



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1153>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 1547-1554

Research Article

Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di SDN 152 Cigagak Kota Bandung

Anjaswati Titi Nur Azizah¹, Wulansari², Riska Putri Wulandari³

1. Univeristas Islam Nusantara Bandung; anjaswati550@gmail.com 
2. Univeristas Islam Nusantara Bandung; wulwulsari1515@gmail.com
3. Univeristas Islam Nusantara Bandung; riskaputriwulandari14@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 21, 2024

Revised : May 12, 2024

Accepted : September 07, 2024

Available online : December 20, 2024

How to Cite: Anjaswati Titi Nur Azizah, Wulansari and Riska Putri Wulandari (2024) "Implementation of the Independent Curriculum Policy at SDN 152 Cigagak, Bandung City", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1547-1554. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1154.

Implementation of the Independent Curriculum Policy at SDN 152 Cigagak, Bandung City

Abstract. This research aims to identify the role of teachers in the implementation of the Independent Curriculum Policy at SDN 152 Cigagak, Bandung City. The general aim of this research is to determine the observation activities carried out by school principals and teachers regarding student development related to the independent curriculum. This type of research is descriptive qualitative research. In this study, the research subjects were the principal and teachers of SDN152 Cigagak. The results of this research show that school principals must be able to guide, direct and inspire all elements of the school to move towards better education in order to produce quality graduates. Under the leadership of a good principal, small schools will progress, these schools will be able to become agents of change which will

certainly encourage parents to send their children to that school. By using an independent curriculum, changes can be felt in schools, teachers are more flexible to be as creative in teaching as possible, and are more aware of students' interests, talents, needs and abilities.

Keywords: Policy Implementation, Independent Curriculum.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Di SDN 152 Cigagak Kota Bandung. Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui kegiatan pengamatan yang dilakukan kepala sekolah dan guru terhadap perkembangan peserta didik terkait kurikulum merdeka. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Kepala sekolah dan guru SDN152 Cigagak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepala sekolah harus mampu membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi semua elemen sekolah untuk bergerak menuju kearah pendidikan yang lebih baik agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang baik sekolah kecil akan menjadi maju, sekolah tersebut mampu menjadi agen perubahan yang tentunya memacu orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah tersebut. Dengan menggunakan kurikulum merdeka perubahan sangat terasa di sekolah guru lebih fleksibel untuk berkreasi dalam mengajar semaksimal mungkin, serta lebih mengetahui minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan siswa.

Kata Kunci: Implementasi, Kebijakan, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bidang utama dalam pembangunan suatu negara, karena pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (De Wit & Altbach, 2021). Dalam proses peningkatan kualitas pendidikan, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan perubahan kurikulum pendidikan. Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan kurikulum dari waktu ke waktu (Rachmawati et al.,2022). Pada tahun 2022, pemerintah Indonesia meluncurkan kebijakan kurikulum merdeka sebagai upaya untuk memperbaiki kurikulum pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif pada peserta didik serta mengarahkan peserta didik pada pembelajaran yang efektif dan efisien (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022). Namun, implementasi kurikulum merdeka di Tingkat sekolah dasar masih ditemukan banyak tantangan dan hambatan. Beberapa tantangan yang dihadapi diantaranya kurangnya sumber daya, pelatihan bagi guru dan tenaga Pendidikan yang masih minim, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya peran aktif orang tua dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk melakukan evaluasi terkait implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar dan mengidentifikasi penerapan kebijakan kurikulum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan studi lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata

dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2011:6). Penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus yaitu strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan, maka hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif tentang implementasi penerapan kurikulum merdeka yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Penelitian dilaksanakan di SDN 152 Cigagak Kota Bandung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi, Menurut Uswatun Khasanah (2020: 63) mengemukakan bahwa, Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan pengindraan. Suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau sadar dan juga sesuai urutan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam hal ini peneliti melihat serta mempelajari permasalahan yang ada dilapangan yang erat kaitannya dengan objek yang diteliti yaitu tentang implementasi kebijakan kurikulum merdeka. 2) Wawancara, Dalam pandangan Fadhallah (2009:31), Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya sebagai interviewee dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. Interviewer menanyakan sejumlah pertanyaan kepada interviewee untuk mendapatkan jawaban.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada kepala sekolah dan guru sebagai informan. 3) Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film gambar, dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian berdasarkan pemikiran Muh Fitrah (2017:74).

Peneliti mengarsipkan hasil Wawancara, supaya data yang peneliti buat sesuai dengan bukti dan dokumentasi yang ada serta mempermudah peneliti untuk memecahkan masalah yang akan di hadapi oleh peneliti. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti, maka mempergunakan beberapa instrumen yang dianggap dapat digunakan pada saat penelitian yaitu, pertanyaan, data cek list observasi dan data check list dokumentasi. Instrumen wawancara atau pedoman wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak struktur (bebas). Secara bebas dapat diartikan bahwa pewawancara bebas untuk menanyakan apa saja kepada narasumber berdasarkan pedoman wawancara.

Oleh sebab itu mengingat implementasi kebijakan kurikulum merdeka secara tepat, maka penulis perlu meneliti lebih lanjut yang berjudul "Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di SDN 152 Cigagak Kota Bandung". Penelitian ini

Menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Tjutju Soendari (2012) jenis-jenis penelitian deskriptif ada 6, yaitu : 1) survey pendidikan; 2) study kasus; 3) studi perkembangan; 4) studi tindak lanjut; 5) studi kecenderungan dan; 6) studi korelasional.

Data penelitian ini akan mendeskripsikan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di SDN 152 Cigagak. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini berupa informasi yang bersumber dari wawancara dengan Kepala SDN 152 Cigagak beserta para guru untuk memperoleh data yang valid serta lengkap kemudian akan disajikan dalam bentuk tertulis sesuai dengan hasil penelitian berdasarkan situasi dan kondisi di SDN 152 Cigagak. Prosedur penelitian yang kami lakukan yaitu, melakukan pencarian awal untuk mencari informasi, melakukan identifikasi, mengembangkan judul penelitian, merumuskan masalah, merumuskan kerangka teori, dan menentukan metodologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kementrian pendidikan resmi meluncurkan kurikulum baru pendidikan Indonesia yang diberi nama kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel serta difokuskan pada materi mendasar dan pengembangan keunikan dan kemampuan siswa. “Kemendikbud menyatakan ada 4 gagasan perubahan yang menunjang dengan adanya merdeka belajar program itu berhubungan dengan Ujian Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi” (Mustagfiroh, 2020)(Saleh, 2020)(Marisa, 2021). Untuk mendukung pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19 diperlukan kurikulum yang berdiri sendiri. Keleluasan belajar bagi guru ataupun siswa yang ditekankan dalam merdeka belajar. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit. Asumsi utama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran (Koesoema, 2020). Suasana belajar lebih nyaman, guru dan murid bisa lebih santai berdiskusi, pembelajaran bisa dilakukan di luar kelas tidak hanya mendengarkan guru di kelas saja, tapi lebih membentuk keberanian, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompentensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua. Adapun Konsep Merdeka Belajar menurut pendapat (Sherly et al., 2020) mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Dengan menerapkan kurikulum merdeka akan lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran berbasis proyek akan memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu yang faktual. Sekolah diberi kebebasan untuk memilih tiga pilihan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pertama, menerapkan sebagian serta prinsip kurikulum merdeka dengan tidak mengganti kurikulum sekolah yang digunakan. Kedua, menggunakan kurikulum merdeka dengan memakai sarana pembelajaran yang sudah

disiapkan. Ketiga, menggunakan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri perangkat ajar.

Keunggulan dari adanya kurikulum merdeka pertama, lebih sederhana dan mendalam. Karena fokus pada materi yang penting dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Kedua, lebih merdeka dimana guru mengajar sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa. Sekolah memiliki ruang untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran sesuai karakteristik. Hasil dari observasi dan wawancara dalam penelitian di SDN 152 Cigagak kota Bandung salah satu unsur yang penting dalam implementasi kebijakan kurikulum merdeka yaitu kepala sekolah yang mempunyai nilai juang yang tinggi untuk memajukan sekolah. Kepala sekolah harus mampu membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi semua elemen sekolah untuk bergerak menuju kearah pendidikan yang lebih baik agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang baik sekolah kecil akan menjadi maju, sekolah tersebut mampu menjadi agen perubahan yang tentunya memacu orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah tersebut. Supervisi dan diskusi serta pendampingan dilakukan secara berkala untuk memantau berjalannya proses pembelajaran apabila ada hambatan dalam pelaksanaannya.

Keberadaan sarana dan prasarana juga merupakan penunjang keberhasilan implementasi kebijakan kurikulum merdeka di sekolah. Sarana dan prasarana yang lengkap sangat menunjang terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka di SDN 152 Cigagak terutama dalam ketersediaan alat-alat IT. Untuk buku-buku dalam kurikulum merdeka sudah disiapkan oleh kemendikbud guru tinggal mengembangkannya. Proses pembelajaran kurikulum merdeka mengacu pada profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang kompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter. Bentuk struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari struktur kurikulum, capaian pembelajaran, dan prinsip pembelajaran serta asesmen. Dalam kurikulum merdeka setiap kegiatan harus menghasilkan proyek. Salah satunya dengan melakukan kegiatan sosialisasi bullying untuk siswa bekerjasama dengan para orang tua dan guru untuk mendukung terlaksananya kegiatan tersebut. Struktur kurikulum merdeka di sekolah penggerak menurut Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 dibagi menjadi 3 fase yaitu: Fase A untuk Kelas I dan Kelas II, Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV, dan Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI. Adapun fase A adalah fase pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar. Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) belum menjadi mata pelajaran wajib di fase A. IPAS mulai diajarkan di fase B Mata pelajaran IPAS yang bertujuan untuk membangun kemampuan dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Sekolah bisa menyajikan pembelajaran tiap mata pelajaran atau melanjutkan tematik yang mengacu pada pembentukan karakter profil Pancasila. Penilaian dalam kurikulum merdeka di sekolah penggerak yang diterapkan adalah penilaian secara komprehensif yang mendorong siswa untuk mempunyai

kompetensi sesuai dengan bakat dan minatnya tanpa membebani siswa dengan ketercapaian skor minimal yang harus ditempuh siswa atau dikatakan tidak ada lagi KKM dalam kurikulum merdeka. Guru merdeka bebas dalam melakukan penilaian. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Nadiem Makarim di Jakarta, pada tanggal 11 Desember 2019. Tentang 4 pilar kebijakan yaitu: Ujian Nasional (UN) yang akan ditiadakan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter, sekolah masing-masing diberikan kewenangan seutuhnya mengenai yang terkait kebijakan USBN, Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), PPDB lebih ditekankan pada sistem zonasi. Implementasi di sekolah penggerak mengenai penilaian dengan merdeka belajar mempunyai dampak positif dan negatif dampak positifnya tidak ada tekanan kepada siswa maupun guru bahwa siswa harus mencapai nilai minimal sesuai dengan yang sudah ditetapkan namun dampak negatifnya kurang memotivasi siswa untuk bersaing. Apalagi untuk guru senior diperlukan arahan-arahan yang tepat agar guru mau bergerak. Selain kepala sekolah, guru juga merupakan faktor utama dalam keberhasilan penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Guru harus mampu menjadi tutor, fasilitator, dan pemberi inspirasi bagi anak didiknya sehingga bisa memotivasi peserta didik menjadi siswa yang aktif, kreatif dan inovatif. (Savitri, 2020) (Mulyasa, 2021). “Konsep kebijakan merdeka belajar ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi disampaikan guru” (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Adapun konsep merdeka belajar menurut pendapat (Sherly et al., 2020) mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Untuk mencapai hal tersebut guru harus memiliki kecakapan dalam mengolah materi ajar dengan suasana yang menyenangkan dan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar. Di sekolah bimbingan dilakukan oleh kepala sekolah, serta bimbingan dari sesama rekan guru untuk terus meningkatkan kualitas mengajarnya, guru yang akan memasuki masa purna bakti pun juga mau belajar untuk meningkatkan kinerjanya bahkan sampai penjaga sekolah pun dilatih untuk dapat memanfaatkan IT. Tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka salah satunya guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menantang setiap harinya. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas (Alsubaie, 2016). Kendala lain yang dihadapi terkait Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu dalam mengajak guru-guru untuk merubah pemikiran mereka agar keluar dari zona nyamannya, karena perubahan yang dilakukan kepala sekolah akan sia-sia apabila gurunya tidak mau berubah. Di samping itu menurut (Auliya Javanisa, Farah Fairuz Fauziah, Riasita Melani, 2022) bahwa guru harus memiliki kemampuan dalam menggerakkan guru lain agar tujuan dapat tercapai bersama. Keberadaan sarana dan prasarana juga sangat menunjang terhadap keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Sarana dan prasarana yang lengkap sangat menunjang terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah terutama dalam ketersediaan alat-alat IT. Sekolah mendapatkan bantuan dana untuk melengkapi ketersediaan sarana prasarana yang menunjang

pembelajaran selama mengikuti program sekolah di SDN 152 Cigagak. Untuk buku-buku dalam kurikulum merdeka sudah disiapkan oleh kemendikbud guru tinggal mengembangkannya. Dalam pelaksanaannya tidak dipungkiri akan melibatkan berbagai platform belajar sebagai media pembelajaran. Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada SDN 152 Cigagak mengacu pada profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter. Bentuk struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari: a. Struktur kurikulum; b. Capaian pembelajaran; dan c. Prinsip pembelajaran dan asesmen. Dalam kurikulum merdeka setiap kegiatan harus menghasilkan proyek. Dalam hal ini, sekolah melakukan pameran-pameran untuk menampilkan hasil-hasil karya anak didiknya meskipun tidak mempunyai halaman yang luas mereka bekerjasama dengan para orang tua atau dinas untuk mendukung terlaksananya pameran tersebut.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan kurikulum merdeka perubahan sangat terasa di sekolah guru lebih fleksibel untuk berkreasi dalam mengajar semaksimal mungkin, serta lebih mengetahui minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan siswa. Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah penggerak mengacu pada profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter. Dalam menerapkan kurikulum merdeka di SDN 152 Cigagak tidak semudah membalikan telapak tangan banyak sekali hambatan-hambatan yang dilalui terutama menanamkan minat dari anggota sekolah untuk mau bergerak maju menuju perubahan. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah harus mampu menggerakkan, mengarahkan, serta menginspirasi guru untuk mau berubah menuju kearah pendidikan lebih baik. Selain itu perlu kerjasama yang baik antara guru, kepala sekolah, dinas, orang tua dan pihak-pihak yang terkait agar pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak dapat terealisasi optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta
- Adit, A. (2020, September 22). Kompas. Retrieved June 12, 2021, from Ini Keuntungan Ikut Kuliah Online bagi Mahasiswa: <https://edukasi.kompas.com/read/2020/09/22/162316971/ini-keuntungan-ikutkuliah-online-bagi-mahasiswa?page=all>
- Adzkiya dan Suryaman. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Google site dalam Pembelajaran Bahasa Inggris kelas V SD. Tersedia pada Jurnal Educate, Vol. 6.
- Ai Nurasih, S., & dkk. 2012. *Asuhan Persalinan Normal Bagi Bidan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta Desember 2022, pukul 6.22

- E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007 Hlm. 98-99
- E. Mulyasa. (2007). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kemendikbud Terbitkan Kurikulum Darurat pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. 2020.
- Kustawan, Dedy. 2013. Manajemen Pendidikan Inklusif. Jakarta Timur:PT Luksima Metro Media.
- Malayu S.P Hasibuan, Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah, Bumi Aksara, 2006,
- Mariati. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi.
- Moleong, L.J. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 220 hlm.
- Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- Mutu Pembelajaran. 2012.
Tasikmalaya.<http://adejuve.wordpress.com/2012/08/02/mutu-pembelajaran/>.
Dilihat 8
- Muzayana, dkk. Kurikulum darurat di Tengah Pandemi Covid- 19. https://simlitbangdiklat.kemendikbud.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/16119036662_Exsum_Kurikulum_Darurat_di_Tengah_Pandemi_Covid-19.pdf. Dilihat 8 Desember 2022, pukul 05.23.
- Pebriansyah, Dodi. 2017. Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran. Kabupaten Rejang Lebong.
<http://etheses.iaincurup.ac.id/497/1/IMPLEMENTASI%20MANAJEMEN%20MUTU%20PEMBELAJARAN%20di%20Sekolah%20Dasar%20Islam>
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Soendari, Tjutju. "Metode Penelitian Deskriptif." Online) <https://academia.edu/jurnal-metode-penelitian-deskriptifpdf.html> (diakses 15 Juni 2017) (2012)
- Subagyo, Joko. 2004. Metodologi Penelitian. Jakarta. PT. Rineka Cipta. 135 hlm.